

Resiliensi Budaya Tari Tigel di Bangka Selatan

Rustina¹, Aimie Sulaiman², Iskandar Zulkarnain³

^{1,2,3} Universitas Bangka Belitung

Email: rustinaterbaru11@gmail.com

Article Info

Article history:

Received February 16, 2026

Revised February 27, 2026

Accepted March 06, 2026

Keywords:

Tigel Dance, Cultural Activists,
Cultural Resilience

ABSTRACT

Tigel dance is a traditional art form that has been transmitted through generations in South Bangka and is recognized as an intangible cultural treasure. Tigel Dance form, characterized by its traditional and simplistic nature, is susceptible to sustainable regeneration. This study seeks to examine the cultural persistence of Tigel dancing in South Bangka. This study employs the Social Resilience hypothesis proposed by Keck and Sakdapolrak. The employed methodology is qualitative research utilizing a case study approach. The data gathering employed interview, observation, and documentation methodologies. The findings indicate that cultural activists, communities, and local institutions exhibit substantial social resilience, evidenced by three primary capabilities: the capacity to surmount disruptions, exemplified by the use of community events, heightened participation, and governmental support; the ability to adapt, reflected in alterations to floor patterns, partnerships with educational institutions and studios, and revisions to preservation strategies; and the capacity for transformation, manifested in changes to costumes and performance roles to maintain relevance and acceptance within contemporary society. The results indicate that the sustainability of Tigel dance relies not solely on individual cultural activists, but also on the collective engagement of local communities and institutions in addressing social and cultural concerns.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received February 16, 2026

Revised February 27, 2026

Accepted March 06, 2026

Keywords:

Tari Tigel, Penggiat Budaya,
Resiliensi Budaya

ABSTRACT

Tari Tigel merupakan kesenian tradisional yang dilestarikan secara turun-temurun di Bangka Selatan, dan telah terdaftar sebagai warisan budaya tak benda. Bentuk Tari Tigel yang masih sangat tradisional dan sederhana mengalami kerentanan dalam keberlanjutan regenerasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resiliensi budaya tari tigel di Bangka Selatan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Resiliensi Sosial oleh Keck dan Sakdapolrak. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggiat budaya, masyarakat, dan lembaga setempat memiliki resiliensi sosial yang kuat, ditunjukkan melalui tiga kemampuan utama yaitu kemampuan untuk mengatasi gangguan, seperti melalui pemanfaatan acara masyarakat, peningkatan partisipasi, dan dukungan pemerintah; kemampuan beradaptasi, terlihat dari modifikasi pola lantai, kolaborasi dengan sekolah dan sanggar, serta penyesuaian strategi pelestarian; dan kemampuan berubah atau bertransformasi berupa transformasi kostum, dan fungsi pertunjukan agar tetap relevan dan diterima oleh masyarakat kontemporer. Temuan ini menegaskan bahwa keberlangsungan tari tigel bukan hanya bergantung pada individu penggiat budaya, tetapi

juga pada keterlibatan kolektif komunitas dan institusi lokal dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Rustina
Universitas bangka Belitung
Email: rustinaterbaru11@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai sebuah negara yang memiliki berbagai kesenian tradisional yang beragam dan sangat menarik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat, karya budaya yang telah ditetapkan menjadi warisan budaya tak benda Indonesia tercatat sejumlah 1.239 hingga 2020 (databoks, 2021). Warisan budaya tak benda ini diwariskan dari generasi ke generasi yang secara terus menerus diciptakan kembali oleh masyarakat dan kelompok dalam menanggapi lingkungan sekitarnya, interaksi dengan alam dan sejarah memberikan identitas yang berkelanjutan untuk menghargai perbedaan kebudayaan dan kreativitas manusia.

Bangka Belitung merupakan salah satu Provinsi yang memiliki keragaman dalam kesenian dan budaya. Kesenian dan budaya yang ada di Provinsi ini sangat banyak sekali yang belum dikenalkan pada masyarakat luar Bangka Belitung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hadi, dkk (2021: 26) perkembangan penetapan warisan budaya tak benda pada tahun 2013- 2020 Bangka Belitung memiliki 31 warisan budaya tak benda. Bangka Belitung memiliki kekayaan budaya yang unik dan khas terutama dalam hal tradisi, seni, kuliner dan keunikan budaya lokal memberikan kesempatan dan daya tarik bagi wisatawan untuk mengeksplorasi dan memahami sejarah masyarakat Bangka Belitung.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dikenal sebagai daerah yang memiliki keanekaragaman kesenian dan budaya. Namun, hingga saat ini masih banyak kesenian tradisional, baik berupa tarian maupun alat musik, yang belum diperkenalkan secara luas kepada masyarakat di luar Bangka Belitung. Beberapa tarian tradisional yang berkembang di daerah ini antara lain Tari Dincak Dambus, Tari Campak, dan Tari Kedidi. Tari Tigel merupakan sebuah kesenian tradisi yang berada di Desa Rajik Kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan. Tari ini merupakan tari pada zaman Lanon yang digunakan sebagai pertunjukan hiburan. Menurut masyarakat Desa Rajik Tari Tigel pada tahun 1970 Tari versi aslinya tidak diperbolehkan lagi di tarikan, karena masih sangat kental akan aura negatifnya sehingga tidak cocok lagi untuk perkembangan islam masuk ke Desa Rajik. Tari ini ditarikan kembali pada saat perlombaan yang diselenggarakan oleh pihak Pemda pada tahun 1975 yang ditarikan oleh kelompok tari dari Desa Rajik untuk mengikuti lomba tari tradisi. Dan sekarang diangkat dengan versi yang baru sebagai seni pertunjukan yang harus tetap ada dan tetap dilestarikan untuk Tari Tigel tersebut (Anggraini: 2018).

Pertunjukan Tari Tigel diiringi oleh alat musik tradisional, yaitu gong dan gendang. Kedua alat musik ini memiliki fungsi masing-masing dalam membangun ritme tarian. Namun, berdasarkan pengamatan di lapangan dan hasil wawancara dengan pelaku seni lokal, gong memiliki peranan yang lebih dominan dan dianggap sebagai simbol utama dalam Tari Tigel. Keberadaan gong tidak hanya sebagai pengiring musik, tetapi juga merepresentasikan kekuatan dan nilai sakral dari tarian tersebut.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat serta masuknya berbagai budaya luar menjadi tantangan tersendiri bagi kelestarian kesenian tradisional, termasuk Tari Tigel. Masyarakat kini cenderung lebih mudah memenuhi kebutuhan hiburan melalui media modern seperti televisi, internet, dan *smartphone*, tanpa perlu lagi menghadiri pertunjukan seni secara langsung. Kondisi ini berbeda dengan masa lampau, ketika hiburan masyarakat masih sangat bergantung pada pertunjukan-pertunjukan seni lokal seperti Tari Tigel. Bentuk Tari Tigel masih sangat tradisional dan sederhana sehingga dinilai kurang menarik bagi generasi muda, tetapi tarian ini merepresentasikan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat, sehingga keberlangsungannya memiliki urgensi untuk tetap dijaga dan dikembangkan. Tari Tigel tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga merupakan sarana warisan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, gotong royong, dan rasa hormat terhadap tradisi. Selain itu, Tari Tigel mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat yang menjadi bagian dari jati diri daerah setempat.

Eksistensi Tari Tigel di Desa Rajik mulai mengalami penurunan. Tarian ini yang dahulunya sering ditampilkan dalam acara adat, pesta rakyat, maupun kegiatan keagamaan, kini mulai jarang dipentaskan karena minimnya minat generasi muda terhadap seni tradisional. Di era modern seperti sekarang ini, tari tigel mulai terpinggirkan. Tari tigel menjadi semakin sepi karena generasi muda masa kini menggemari kesenian yang lebih modern seperti dance, tari kreasi modern dan organ tunggal.

Berdasarkan hasil observasi awal, pelestarian Tari Tigel di Desa Rajik masih menghadapi berbagai tantangan, tidak hanya dari kuatnya arus globalisasi, tetapi juga dari faktor internal masyarakat itu sendiri. Beberapa hambatan yang ditemukan antara lain adalah lemahnya dukungan sosial dari pemerintah desa maupun masyarakat dalam mendukung keberlanjutan kesenian ini. Penggiat budaya umumnya berprofesi sebagai guru, sehingga waktu dan fokus mereka untuk melakukan inovasi dan promosi budaya menjadi terbatas. Kegiatan pelestarian pun lebih banyak dilakukan di lingkungan sekolah, seperti di tingkat SMP dan SMA, dan belum meluas ke masyarakat secara umum. Selain itu, keterbatasan dana juga menjadi kendala utama dalam proses pengembangan Tari Tigel, baik dari segi pelatihan, dokumentasi, maupun penyelenggaraan pertunjukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kerentanan dalam pelestarian Tari Tigel. Hal ini didukung minimnya pengiat budaya dalam pelestarian Tari Tigel.

Kerentanan yang terjadi dalam tari tigel membuat penggiat budaya harus memiliki resiliensi. Resiliensi sosial menurut Kinseng (2019: 88) dari perspektif sosiologi dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu sistem sosial untuk mempertahankan keutuhan atau integrasi sosialnya, pada saat setelah mendapat gangguan, baik dari dalam maupun dari luar. Resiliensi sosial memiliki tujuan untuk memperkuat ketahanan penggiat budaya dalam upaya

menghadapi berbagai gangguan dalam derasnya arus globalisasi yang dapat menghambat pelestarian tari tigel.

Pelestarian Tari Tigel memiliki makna strategis dalam menjaga keberagaman budaya sekaligus sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai-nilai sejarah dan kearifan lokal masyarakat Desa Rajik. Namun, proses pelestarian Tari Tigel menghadapi berbagai tantangan, antara lain minimnya dukungan dari pemerintah maupun masyarakat, rendahnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional, serta semakin kuatnya pengaruh budaya luar yang cenderung menggeser nilai-nilai budaya lokal. Dalam menghadapi situasi tersebut, penggiat budaya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam bertahan, beradaptasi, serta mengembangkan strategi pelestarian yang sesuai dengan dinamika sosial masyarakat. Kemampuan untuk tetap eksis dan beradaptasi di tengah berbagai tantangan tersebut mencerminkan adanya resiliensi sosial pada diri para penggiat budaya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelestarian Tari Tigel, serta bagaimana peran dan ketahanan (resiliensi) penggiat budaya dalam mempertahankan eksistensinya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rajik, Kecamatan Simpang Rimba, Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Adapun sumber data dari penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan dengan mempertimbangkan beberapa hal sesuai kriteria informan yang diinginkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian, Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kemampuan Untuk Mengatasi Gangguan (*Coping Capacities*).

Keck dan Sakdapolrak (2013) *Coping capacities* atau kemampuan mengatasi, mengacu pada tanggapan orang atau aktor sosial terhadap resiko dari segala macam masalah, atau dengan kata lain bagaimana aktor sosial mengatasi dan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam hidupnya. Kemampuan mengatasi gangguan oleh penggiat budaya dalam pelestarian budaya dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghadapi, menyesuaikan diri dan pulih dari gangguan atau perubahan yang mempengaruhi kegiatan pelestarian budaya.

Menurut penggiat budaya tari tigel, kemampaun mengatasi gangguan terdapat faktor-faktor yaitu:

1. Pemanfaatan Acara dalam Masyarakat

Pemanfaatan acara dalam masyarakat merupakan salah satu bentuk upaya penggiat budaya dalam mengatasi gangguan terhadap pelestarian Tari Tigel di Desa Rajik. Dalam konteks resiliensi sosial, kondisi ideal pelestarian budaya seharusnya didukung oleh perencanaan yang matang dan terstruktur. Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa pelestarian Tari Tigel belum didukung oleh perencanaan tertulis yang mencakup target jangka pendek maupun jangka panjang. Kurangnya perencanaan tersebut berpotensi melemahnya kesiapan penggiat budaya dalam menghadapi berbagai gangguan, seperti perubahan sosial, minimnya regenerasi, serta pengaruh globalisasi yang berdampak pada pergeseran minat generasi muda terhadap budaya lokal.

Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak sepenuhnya menghentikan upaya pelestarian Tari Tigel. Penggiat budaya tetap menunjukkan kemampuan untuk mengatasi gangguan melalui langkah-langkah praktis yang disesuaikan dengan kondisi lapangan.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan S selaku penggiat budaya yang menyatakan bahwa:

“Hingga saat ini belum ada perencanaan yang benar-benar tertulis, seperti target dalam jangka pendek dan jangka panjang itu belum ada. Namun kami berupaya untuk selalu mengikutsertakan Tari Tigel dalam acara-acara maupun kegiatan yang sekiranya membutuhkan pertunjukkan Tari Tigel. Ini kami lakukan agar Tari Tigel dapat dikenal oleh masyarakat”.
(Wawancara, 5 Juni 2024)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa, Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian Tari Tigel di Desa Rajik belum berjalan berdasarkan perencanaan yang formal dan sistematis. Ketiadaan target jangka pendek dan jangka panjang mengindikasikan bahwa praktik pelestarian masih bersifat spontan dan situasional, bukan hasil dari perencanaan strategis yang terstruktur. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kerentanan terhadap keberlangsungan Tari Tigel, terutama ketika dihadapkan pada perubahan sosial dan berkurangnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional.

Namun demikian, upaya penggiat budaya untuk terus mengikutsertakan Tari Tigel dalam berbagai acara dan kegiatan masyarakat menunjukkan adanya bentuk kemampuan mengatasi gangguan (*coping capacities*). Pemanfaatan acara masyarakat menjadi strategi adaptif yang memungkinkan Tari Tigel tetap hadir di ruang publik meskipun tanpa dukungan perencanaan tertulis.

Pandangan ini diperkuat oleh pernyataan informan W selaku Perangkat Desa Rajik, beliau menyampaikan bahwa :

“Untuk menghadapi situasi atau gangguan tak terduga ini dengan mempersiapkan strategi-strategi ataupun langkah kedepan, bagaimana caranya Tari Tigel ini tetap ada. Strategi tersebut seperti melakukan inovasi, berkolaborasi dengan pihak luar atau bekerja sama dengan Pemerintah setempat. ”. (Wawancara, 7 Juni 2024)

Berdasarkan Pernyataan informan W dapat diketahui bahwa kesadaran terhadap potensi gangguan dalam pelestarian Tari Tigel telah muncul di tingkat penggiat budaya dan perangkat desa. Strategi yang disampaikan, seperti inovasi, kolaborasi dengan pihak luar, serta kerja sama dengan pemerintah setempat, mencerminkan upaya responsif dalam

menghadapi keterbatasan internal, terutama ketiadaan perencanaan yang sistematis. Langkah-langkah tersebut berfungsi sebagai mekanisme penyangga agar Tari Tigel tetap bertahan di tengah perubahan sosial dan dinamika masyarakat. Dalam konteks resiliensi sosial, kondisi ini menegaskan bahwa meskipun struktur perencanaan belum terbentuk secara formal, penggiat budaya tetap menunjukkan kemampuan mengatasi gangguan melalui tindakan-tindakan adaptif yang bersifat praktis dan kontekstual.

Dengan demikian, pemanfaatan acara dalam masyarakat dapat dipahami sebagai bentuk kemampuan mengatasi gangguan (*coping capacities*) yang dimiliki oleh penggiat budaya Tari Tigel. Meskipun dilakukan tanpa perencanaan yang sistematis, strategi ini berperan penting dalam menjaga keberlangsungan Tari Tigel di tengah berbagai keterbatasan dan tantangan yang dihadapi dalam proses pelestariannya.

2. Peningkatan Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan unsur penting dalam membangun resiliensi sosial, khususnya dalam upaya pelestarian Tari Tigel di Desa Rajik. Budaya tidak dapat dipertahankan hanya oleh segelintir individu, melainkan memerlukan keterlibatan kolektif dari berbagai elemen masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi masyarakat menjadi salah satu strategi utama dalam menghadapi gangguan yang berpotensi mengancam keberlangsungan Tari Tigel, seperti perubahan sosial, modernisasi, serta minimnya regenerasi pelaku seni.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan H selaku Sekretaris Desa Rajik juga menyampaikan pendapatnya, beliau menyampaikan bahwa:

“Sebenarnya partisipasi masyarakat itu masih kurang. Tetapi di sini ada kelompok seni itu baik dari masyarakat sendiri terus sekolah dan juga sanggar- sanggar. Dari masyarakat nya ada juga kelompok yang dalam kategori tetap mempertahankan itu maestro nya dan itu 1 orang masih idup, cuman sudah (tua)” (Wawancara, 7 Juni 2024)

Berdasarkan pernyataan dari informan H selaku Sekretaris Desa Rajik diketahui bahwa kurangnya partisipasi masyarakat tidak sepenuhnya berarti tidak ada dukungan sosial dalam pelestarian Tari Tigel. Keberadaan kelompok seni dari masyarakat, sekolah, dan sanggar, serta masih bertahannya satu maestro Tari Tigel, mencerminkan adanya modal sosial yang berperan sebagai penyangga keberlangsungan budaya. Namun, ketergantungan pada aktor-aktor tertentu, terutama maestro yang telah berusia lanjut, mengindikasikan kerentanan dalam aspek regenerasi. Kondisi ini menegaskan bahwa peningkatan partisipasi masyarakat perlu diarahkan tidak hanya pada pelibatan kelompok yang sudah ada, tetapi juga pada perluasan basis pelaku budaya agar pelestarian Tari Tigel tidak bergantung pada individu atau kelompok terbatas.

Tidak hanya pernyataan informan H, Perangkat Desa Rajik juga menyampaikan pendapatnya bahwa dalam upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelestarian Tari Tigel tidak hanya dilakukan melalui keterlibatan langsung dalam pertunjukan, tetapi juga melalui strategi yang bersifat berkelanjutan. Dokumentasi berperan sebagai media pewarisan pengetahuan budaya lintas generasi, terutama ketika partisipasi aktif masyarakat masih terbatas. Sementara itu, pengajaran kepada generasi muda menjadi langkah strategis untuk memperluas basis pelaku budaya dan mengurangi ketergantungan pada generasi tua.

Pertunjukan yang dilakukan secara rutin juga berfungsi sebagai sarana sosialisasi budaya, yang dapat menumbuhkan kesadaran kolektif dan rasa memiliki masyarakat terhadap Tari Tigel. Dengan demikian, strategi-strategi tersebut mencerminkan upaya membangun partisipasi masyarakat secara bertahap dan sistematis dalam mendukung keberlanjutan Tari Tigel.

3. Optimalisasi Dukungan Pemerintah Setempat

Dukungan dari pemerintah setempat menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan Tari Tigel di Desa Rajik. Dukungan ini tidak hanya berupa bantuan dana, tetapi juga mencakup fasilitasi program pelestarian, pendampingan, dan promosi budaya agar masyarakat semakin mengenal dan menghargai warisan budaya mereka. Jika dukungan ini kurang optimal, pelestarian Tari Tigel akan lebih banyak bergantung pada inisiatif individu atau kelompok tertentu, sehingga keberlangsungannya menjadi rentan.

Namun berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh informan H selaku sekretaris Desa Rajik menyatakan bahwa mereka mendukung secara langsung pelestarian tari Tigel dengan pendanaan.

*“Jadi kalau pendanaan ada dari Pemerintah Desa memberikan Anggaran kepada pihak sekolah untuk sanggar seni kurang lebih dananya hampir 10 juta untuk pelatih, transportasi serta konsumsi jika ada melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan Tari Tigel”
(Wawancara, 7 Juni 2024).*

Berdasarkan informasi dari informan H selaku Sekretaris Desa Rajik, bahwa Pemerintah Desa Rajik telah memberikan dukungan finansial yang nyata kepada pelestarian Tari Tigel melalui anggaran sekitar Rp10.000.000. Dukungan ini tidak hanya terbatas pada pemberian dana, tetapi secara langsung memungkinkan terselenggaranya pelatihan, transportasi, dan konsumsi selama kegiatan seni. Dari sisi penggiat budaya, bantuan ini memperkuat kemampuan mereka untuk mengatasi gangguan, karena adanya sumber daya yang memadai memungkinkan perencanaan kegiatan lebih terstruktur dan berkelanjutan. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan S selaku penggiat budaya, beliau menyampaikan bahwa:

“Dalam proses menghadapi perbedaan kemudian tekanan dan kendala yang terjadi harus kita hadapi santai saja tidak ada hal-hal mendasar yang tidak perlu di lawan, hanya saja kita berpatokan dari sumber yang kita dapatkan dan itu bisa menjadikan dasar kita walaupun itu ada perbedaan pendapat kemudian ada tekanan yang harus kita lakukan klarifikasi kemudian itu tidak menjadi sebuah kendala hanya saja kadang-kadang mereka yang malah meminta masukan dan data dari kita”. (Wawancara, 13 Mei 2024)

Berdasarkan pernyataan informan S selaku penggiat budaya, diketahui bahwa Pernyataan informan mengindikasikan bahwa penggiat budaya dalam mempertahankan Tari Tigel menerapkan strategi manajemen perbedaan dan tekanan secara bijaksana. Dimana, penggiat budaya berpegang pada sumber informasi yang valid dan melakukan klarifikasi bila diperlukan. Pendekatan ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih objektif, meminimalkan hambatan, dan menjaga kelangsungan pelestarian budaya. Dengan

demikian, strategi ini mencerminkan upaya penguatan resiliensi sosial penggiat budaya dalam menghadapi berbagai gangguan di lapangan.

B. Kemampuan Beradaptasi (*Adaptive Capacities*).

Menurut Keck dan Sakdapolrak (2013) *Adaptive capacities* atau kemampuan adaptif dapat diartikan sebagai kemampuan komunitas atau individu untuk beradaptasi dengan perubahan. Dalam konteks ini adaptive capacities seperti kemampuan untuk mengenali dan memahami ancaman, kemampuan untuk mengembangkan strategi adaptasi, kemampuan untuk mengimplementasikan strategi adaptasi dan kemampuan untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan adaptasi.

1. Modifikasi dari Tradisional ke Modern

Modifikasi dalam kesenian tradisional, termasuk tari Tigel, merupakan bagian dari proses adaptasi budaya yang memungkinkan suatu warisan lokal tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Di Desa Rajik, tari Tigel mengalami berbagai bentuk modifikasi, terutama dalam unsur kostum penari, gerakan atau pola lantai yang mencerminkan respons masyarakat terhadap tuntutan zaman serta kebutuhan untuk mempertahankan eksistensi budaya di tengah masyarakat modern.

Berdasarkan informasi dari informan M selaku tokoh masyarakat, beliau menyampaikan bahwa :

“Tari tigel dapat beradaptasi di zaman sekarang dengan melakukan inovasi seperti melakukan variasi dalam pola lantainya tanpa menghilangkan gerakan aslinya. Adapun inovasi yang dilakukan dari Tari sebelumnya yaitu dengan adanya pola lantai sejajar lurus, ada juga yang kesamping dan yang melingkar”. (Wawancara, 7 Juni 2024)

Berdasarkan pernyataan dari informan M selaku tokoh masyarakat dapat diketahui bahwa modifikasi pola lantai pada Tari Tigel merupakan bentuk nyata dari kemampuan adaptif penggiat budaya dalam merespons perubahan sosial dan tuntutan zaman. Inovasi tersebut tidak menghilangkan identitas inti tari, melainkan menyesuaikan penyajian agar lebih relevan dan menarik bagi generasi sekarang. Pendekatan ini mencerminkan strategi adaptasi yang bertujuan mempertahankan keberlangsungan budaya sekaligus meningkatkan daya tariknya, sehingga Tari Tigel tetap eksis dan mampu bersaing dengan pengaruh budaya modern. Dengan kata lain, adaptasi melalui inovasi merupakan mekanisme penting dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai tradisional dan kebutuhan kontekstual masyarakat modern.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa modifikasi Tari Tigel dilakukan secara selektif dan terkontrol, terutama pada aspek penyajian visual seperti pola lantai dan komposisi tarian, tanpa mengubah gerakan inti yang menjadi ciri khas tari tersebut. Pendekatan ini mencerminkan kemampuan adaptif penggiat budaya dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai tradisional dan kebutuhan praktis pertunjukan. Selain itu, fleksibilitas penggunaan tari, baik untuk pertunjukan umum maupun acara seremonial, menunjukkan strategi adaptasi yang memperluas relevansi budaya di masyarakat kontemporer. Dengan demikian, modifikasi ini tidak mengurangi identitas tradisional Tari

Tigel, tetapi justru memperkuat daya tariknya agar tetap dapat diterima dan dinikmati oleh berbagai kalangan.

Modifikasi Tari Tigel seperti penerapan variasi pola lantai dan komposisi tarian yang lebih dinamis, menunjukkan kemampuan adaptif penggiat budaya dalam merespons perubahan sosial dan tuntutan zaman. Meskipun beberapa aspek tarian telah dimodifikasi, gerakan inti tetap dipertahankan sehingga identitas tradisional Tari Tigel tidak hilang. Modifikasi ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pelestarian tari, terutama dalam meningkatkan daya tarik pertunjukan bagi masyarakat luas, termasuk generasi muda, sehingga partisipasi dan apresiasi publik terhadap Tari Tigel meningkat. Selain itu, fleksibilitas penggunaan tari dalam berbagai konteks, baik sebagai pertunjukan seni, prosesi penyambutan tamu, maupun acara-acara desa, memungkinkan Tari Tigel tetap eksis dan relevan dalam kehidupan sosial masyarakat.

2. Kemampuan Kolaborasi Dengan Pihak Luar

kemampuan adaptasi juga terlihat dari kemampuan masyarakat menjalin kolaborasi dengan pihak luar, seperti sekolah, dan sanggar-sanggar. Kolaborasi ini menjadi penting dalam memperluas akses, sumber daya, dan dukungan bagi pelestarian Tari Tigel. Misalnya, kegiatan pelatihan tari mulai melibatkan guru sekolah dan pertunjukan tari difasilitasi oleh Pemerintah Desa dalam berbagai kegiatan. Bentuk kerja sama ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa pelestarian budaya tidak bisa hanya dilakukan oleh satu pihak, tetapi membutuhkan keterlibatan bersama. Adapun pernyataan yang disampaikan oleh informan S yang merupakan penggiat budaya di desa Rajik, beliau menyampaikan bahwa :

“Jadi tari ini tidak hanya di pertunjukan di Desa Rajik saja, untuk mengembangkan tari ini dan agar tetap diingat oleh masyarakat maupun generasi muda yaitu dengan memperkenalkan tari ini ke sekolah maupun sanggar seni di daerah setempat. Salah satu sekolah yang telah mempertahankan Tari Tigel yaitu SMP N 3 Simpang Rimba sama SMA N 1 Payung”. (Wawancara, 13 Mei 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dari informan S selaku penggiat budaya beliau menyatakan bahwa penggiat budaya mengimplementasikan kemampuan adaptif melalui strategi kolaborasi dengan institusi pendidikan dan sanggar seni. Strategi ini tidak sekadar menampilkan Tari Tigel di luar desa, tetapi juga memperluas jaringan pelestarian dan pengenalan budaya kepada generasi muda, sehingga keberadaan tari ini tetap relevan dalam konteks modern. Langkah ini mencerminkan kesadaran kolektif bahwa pelestarian budaya tradisional membutuhkan dukungan lintas sektor, bukan hanya oleh penggiat lokal.

Kolaborasi dengan sekolah dan sanggar seni berfungsi untuk meningkatkan minat generasi muda, dengan demikian, kegiatan kolaboratif ini tidak hanya mempertahankan eksistensi Tari Tigel, tetapi juga membangun kemampuan sosial yang lebih luas, memperkuat resiliensi komunitas, dan menciptakan kesinambungan pelestarian budaya dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa strategi adaptasi dalam pelestarian Tari Tigel dilakukan melalui keseimbangan antara pelestarian nilai inti dan pembaruan dalam Tari Tigel. Upaya mempertahankan gerakan dasar tari yang bersifat tradisional mencerminkan komitmen penggiat budaya dalam menjaga keaslian dan identitas budaya Tari Tigel. Sementara itu, pemberian sentuhan modern atau inovasi merupakan

bentuk respons adaptif terhadap perubahan selera penonton, khususnya generasi muda, yang cenderung lebih tertarik pada tampilan seni yang dinamis dan kontekstual dengan perkembangan zaman.

3. Penyesuaian Strategi Pelestarian terhadap Perubahan

Penyesuaian strategi pelestarian terhadap perubahan merupakan bagian dari kemampuan adaptasi (*adaptive capacities*) penggiat budaya dalam menjaga keberlangsungan Tari Tigel di Desa Rajik. Perubahan konteks sosial, pergeseran waktu, serta beragamnya cara pandang masyarakat terhadap warisan budaya menuntut penggiat budaya untuk bersikap fleksibel tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar yang melekat pada Tari Tigel.

Berdasarkan pernyataan informan M selaku tokoh masyarakat Desa Rajik, dimana beliau menyampaikan bahwa :

“Dalam proses pelestarian Tari Tigel, kami menyadari bahwa kondisi sekarang sudah berbeda. Karena itu, perlu ada penyesuaian dalam penyajiannya. Namun penyesuaian tersebut tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan tetap berdasarkan data dan keterangan dari narasumber yang memahami Tari Tigel. Tujuannya agar tari ini tetap bisa dipertahankan, tetapi juga dapat diterima oleh masyarakat di tengah perubahan sosial yang terjadi.””.
(Wawancara, 7 Juni 2024)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kemampuan adaptasi dalam proses pelestarian Tari Tigel. Penyesuaian yang dilakukan mencerminkan kesadaran penggiat budaya bahwa perubahan sosial menuntut strategi pelestarian yang lebih *fleksibel* tanpa menghilangkan nilai dasar budaya. Dengan tetap berlandaskan pada data dan keterangan dari sumber yang terpercaya atau maestro, penyesuaian ini berfungsi sebagai upaya menjaga keaslian sekaligus keberlanjutan Tari Tigel. Strategi tersebut memungkinkan Tari Tigel untuk tetap relevan di tengah masyarakat *modern*, sekaligus memperkuat peluang pelestarian jangka panjang karena dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.

Maka dari itu, dapat diketahui bahwa proses adaptasi Tari Tigel berlangsung melalui perluasan fungsi dan konteks pertunjukan tanpa menghilangkan karakteristik utamanya. Peralihan penggunaan Tari Tigel dari prosesi penyambutan tokoh penting menuju berbagai jenis acara menandakan adanya *fleksibilitas* budaya dalam merespons perubahan sosial. Inovasi yang dilakukan, seperti pengembangan pola lantai yang lebih variatif, berfungsi meningkatkan daya tarik tari tanpa mengubah gerakan dasar maupun nuansa sakral yang melekat pada Tari Tigel. Kondisi ini mencerminkan kemampuan adaptif penggiat budaya dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai tradisional dan tuntutan masyarakat modern. Selain itu, pengakuan Tari Tigel sebagai warisan budaya tak benda di tingkat kabupaten turut memperkuat legitimasi upaya adaptasi tersebut, sehingga mendukung keberlanjutan Tari Tigel agar tetap diminati dan dipraktikkan oleh berbagai kalangan masyarakat.

C. Kemampuan Berubah atau Bertransformasi (*Transformative Capacities*).

Kemampuan berubah atau bertransformasi dalam tari tigel merujuk pada kemampuan adaptasi, transformasi identitas budaya serta inovasi dalam tradisi. Dalam tari tigel kemampuan adaptasi dapat diartikan sebagai suatu cara untuk tetap bertahan atau menyesuaikan sesuai dengan perkembangan zaman agar dapat mempertahankan eksistensi tari ini. Transformasi identitas budaya dalam tari tigel ini yaitu proses perubahan yang dilakukan untuk dapat beradaptasi terhadap segala sesuatu yang terjadi termasuk perubahan identitas budaya.

Transformasi mengakibatkan adanya penyesuaian dalam berbagai aspek tari tigel. Misalnya gerakan tari tigel menjadi lebih variatif untuk menyesuaikan selera penonton masa kini. Perubahan ini tentu berdampak pada makna tari tigel itu sendiri. Jika dulu makna tari tigel sangat terikat pada nilai-nilai spiritual, kini tari tigel lebih sering dimaknai sebagai simbol identitas budaya daerah.

1. Perubahan Kostum dalam Tari Tigel

Perubahan kostum dalam Tari Tigel mencerminkan kemampuan masyarakat Desa Rajik dalam mempertahankan keberlanjutan nilai budaya di tengah dinamika perubahan sosial. Dalam perspektif resiliensi sosial, kondisi ini menunjukkan bentuk *persistence*, yaitu kemampuan masyarakat untuk menjaga fungsi sosial-budaya agar tetap berjalan meskipun mengalami penyesuaian tertentu. Pelestarian Tari Tigel tidak lagi bersifat eksklusif dalam lingkup keluarga pelestari tradisional, melainkan berkembang menjadi praktik budaya yang lebih terbuka dan partisipatif dengan melibatkan pemerintah desa, kelompok seni, serta generasi muda.

Tata rias dan busana Tari Tigel hingga saat ini masih mempertahankan kesederhanaan yang mencerminkan kehidupan masyarakat desa. Kesederhanaan tersebut menunjukkan bahwa Tari Tigel tidak berorientasi pada kemewahan visual, melainkan menekankan nilai kesopanan dan keselarasan dengan norma sosial masyarakat setempat. Busana penari perempuan terdiri atas baju kurung, selempang, kain songket, kain sinjang (selendang), serta kaos kaki. Sementara itu, penari laki-laki (penumbuk) mengenakan baju kurung, celana panjang, selempang, dan kain sinjang.

Pemilihan busana yang tertutup dan sederhana, baik bagi penari perempuan maupun laki-laki, menunjukkan upaya mempertahankan identitas budaya lokal di tengah perubahan zaman. Meskipun terdapat penyesuaian dalam konteks kelembagaan dan pola pelestarian, nilai-nilai dasar yang melekat pada Tari Tigel tetap dijaga. Dengan demikian, perubahan kostum dan tata rias dalam Tari Tigel tidak menghilangkan makna tradisionalnya, melainkan menjadi strategi pelestarian yang memungkinkan tari ini tetap relevan, diterima, dan berkelanjutan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Rajik.

Berdasarkan wawancara dengan informan A sebagai masyarakat Desa Rajik, beliau menyampaikan bahwa :

“Transformasi yang dilakukan dalam Tari Tigel ini seperti kostum pada penari wanita. Dimana dahulu penari wanita tidak diperbolehkan untuk memperlihatkan wajahnya. Namun seiring dengan perkembangan zaman, dan setelah dilakukan inovasi, maka

saat ini muka penari wanita boleh di perlihatkan". (Wawancara, 27 Mei 2024)

Berdasarkan pernyataan dari informan A selaku masyarakat Rajik dapat diketahui bahwa perubahan pada aspek kostum dan tata rias Tari Tigel merupakan bentuk transformasi terhadap perubahan nilai sosial dan norma masyarakat. Pada masa lalu, penutupan wajah penari perempuan mencerminkan kuatnya nilai kesakralan dan pembatasan peran perempuan dalam ruang pertunjukan. Namun, seiring berkembangnya waktu dan bergesernya cara pandang masyarakat, praktik tersebut mengalami penyesuaian tanpa menghilangkan identitas dasar Tari Tigel.

Transformasi ini mencerminkan bahwa penggiat budaya dapat membaca perubahan sosial serta menyesuaikan penyajian tari agar tetap relevan dan dapat diterima oleh masyarakat kontemporer. Dengan memperbolehkan wajah penari perempuan ditampilkan, Tari Tigel menjadi lebih komunikatif dan ekspresif, sehingga meningkatkan daya tarik visual dan kedekatan emosional antara penari dan penonton. Penyesuaian ini juga memperluas ruang partisipasi perempuan dalam pertunjukan budaya tanpa meniadakan nilai kesopanan yang tetap dijaga melalui busana yang tertutup.

2. Transformasi Fungsi Pertunjukkan Tari Tigel

Pembaruan dalam Tari Tigel mencerminkan bentuk *transformability*, yaitu kemampuan masyarakat untuk melakukan perubahan mendasar pada sistem sosial dan budaya agar tetap relevan dan berkelanjutan di tengah perubahan zaman. Dalam konteks pelestarian budaya lokal di Desa Rajik, transformasi ini terlihat dari perubahan fungsi dan ruang pertunjukan Tari Tigel. Jika sebelumnya Tari Tigel hanya ditampilkan dalam konteks penyambutan pejabat atau tokoh penting, kini tari tersebut telah mengalami perluasan fungsi dengan ditampilkan dalam berbagai kegiatan masyarakat desa. Perluasan konteks pertunjukan ini menunjukkan adanya kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan praktik budaya dengan kebutuhan sosial yang berkembang, tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar yang melekat pada Tari Tigel. Transformasi fungsi tersebut menjadi strategi penting dalam menjaga keberlangsungan Tari Tigel agar tetap hidup, dikenal, dan diterima oleh masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Z selaku Perangkat Desa Rajik, beliau menyampaikan bahwa:

"Sejauh ini tarian tigel sudah sangat bertransformasi dimana, yang dulu tarian ini di pakai untuk penyambutan orang-orang berpengaruh atau pejabat tinggi dengan ciri khasnya dengan suara dentuman gong dan kepala yang tertutup dengan kain batik panjang, sekarang sudah bisa di pakai di berbagai acara tanpa meninggalkan kesan hening dalam tariannya. Tentu saja, dengan adanya inovasi Tari tigel akan terus bertahan dan terus di tarikan, apalagi di tarikan dengan pola lantai yang sangat bervariasi tanpa menghilangkan gerakan awalnya tarian ini jd sangat lebih menarik dan seru untuk di tarikan oleh seluruh kalangan masyarakat. Di tambah lagi tarian ini juga merupakan salah satu warisan budaya tak benda di kabupaten bangka selatan". (Wawancara, 7 Juni 2024)

Berdasarkan pernyataan dari informan Z selaku Perangkat Desa Rajik, dapat diketahui bahwa transformasi Tari Tigel tidak hanya terjadi pada aspek teknis pertunjukan, tetapi juga pada fungsi sosial dan konteks penggunaannya. Peralihan dari tari yang bersifat eksklusif yang sebelumnya hanya ditampilkan dalam prosesi penyambutan pejabat atau tokoh penting menjadi tari yang dapat dipertunjukkan dalam berbagai kegiatan masyarakat menunjukkan adanya perubahan mendasar dalam sistem pelestarian budaya. Perubahan fungsi ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan praktik budaya dengan kebutuhan sosial yang berkembang, tanpa menghilangkan inti dari Tari Tigel, seperti nuansa hening dan gerakan inti yang menjadi ciri khasnya.

Inovasi yang dilakukan melalui pengembangan pola lantai yang lebih variatif menunjukkan upaya sadar penggiat budaya untuk meningkatkan daya tarik pertunjukan agar lebih relevan dengan selera masyarakat saat ini, khususnya generasi muda. Inovasi tersebut tidak bersifat menggantikan, melainkan melengkapi bentuk tradisional Tari Tigel sehingga identitas budaya tetap terjaga. Dengan demikian, transformasi ini berperan penting dalam memperluas jangkauan sosial Tari Tigel, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta memperkuat peluang keberlanjutan pelestariannya. Dalam kerangka resiliensi sosial, kondisi ini menunjukkan adanya kemampuan *transformability*, di mana masyarakat mampu melakukan pembaruan struktural dan fungsional untuk memastikan Tari Tigel tetap hidup dan bermakna di tengah perubahan sosial. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa adanya kesadaran penggiat budaya terhadap perubahan konteks sosial yang memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap Tari Tigel. Modifikasi dipahami bukan sebagai bentuk penghilangan nilai tradisi, melainkan sebagai respons terhadap perubahan kebutuhan zaman dan pergeseran cara pandang masyarakat. Unsur-unsur tari yang sebelumnya lekat dengan nuansa mistis dinilai tidak lagi sepenuhnya relevan dengan kondisi sosial saat ini, sehingga diperlukan penyesuaian agar Tari Tigel tetap dapat diterima dan diapresiasi oleh masyarakat luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelestarian Tari Tigel di Desa Rajik, Kecamatan Simpang Rimba, Kabupaten Bangka Selatan, menunjukkan adanya resiliensi sosial yang kuat dari penggiat budaya, masyarakat, dan pemerintah desa. Mengacu pada teori resiliensi sosial dari Markus Keck dan Patrick Sakdapolrak, keberlangsungan Tari Tigel tercermin melalui tiga dimensi utama, yaitu kemampuan mengatasi gangguan (*coping capacities*), kemampuan beradaptasi (*adaptive capacities*), dan kemampuan bertransformasi (*transformative capacities*). Pada aspek *coping capacities*, penggiat budaya mampu mempertahankan eksistensi Tari Tigel melalui pemanfaatan berbagai acara masyarakat sebagai ruang pertunjukan, peningkatan partisipasi secara bertahap, serta optimalisasi dukungan pemerintah desa, termasuk dukungan pendanaan. Meskipun belum terdapat perencanaan tertulis yang sistematis, langkah-langkah praktis yang dilakukan menunjukkan adanya kemampuan untuk merespons keterbatasan dan tekanan sosial secara kontekstual.

Pada aspek *adaptive capacities*, resiliensi terlihat dari modifikasi selektif terhadap unsur penyajian tari, seperti variasi pola lantai dan pengembangan strategi kolaborasi dengan sekolah

serta sanggar seni. Adaptasi ini dilakukan tanpa menghilangkan gerakan inti dan identitas dasar Tari Tigel, sehingga tercapai keseimbangan antara pelestarian nilai tradisional dan tuntutan masyarakat modern. Fleksibilitas dalam konteks pertunjukan juga memperluas relevansi Tari Tigel di tengah perubahan sosial. Sementara itu, pada aspek transformative capacities, terjadi perubahan yang lebih mendasar pada fungsi dan penyajian Tari Tigel. Transformasi kostum, termasuk perubahan aturan penampilan wajah penari perempuan, serta perluasan fungsi pertunjukan dari yang semula bersifat eksklusif menjadi lebih terbuka dalam berbagai kegiatan masyarakat, menunjukkan kemampuan komunitas dalam melakukan pembaruan struktural tanpa menghilangkan identitas budaya. Transformasi ini memperkuat legitimasi Tari Tigel sebagai warisan budaya tak benda di tingkat kabupaten serta memperluas partisipasi sosial dalam pelestariannya.

Dengan demikian, keberlangsungan Tari Tigel tidak semata-mata bergantung pada individu penggiat budaya, melainkan pada keterlibatan kolektif masyarakat dan dukungan institusional yang saling memperkuat. Resiliensi sosial yang terbentuk melalui kemampuan mengatasi gangguan, beradaptasi, dan bertransformasi menjadi faktor kunci dalam menjaga eksistensi Tari Tigel agar tetap hidup, relevan, dan berkelanjutan di tengah dinamika perubahan zaman.

Saran

a. Bagi Peneliti lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk menambah wawasan dan menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian terkait topik yang serupa.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan masyarakat dapat lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian Tari Tigel, baik melalui keterlibatan langsung dalam latihan, dokumentasi, maupun promosi budaya di media sosial.

c. Bagi Pemerintah

Pemerintah Desa maupun Pemerintah Kabupaten disarankan untuk memberikan dukungan yang lebih berkelanjutan, baik berupa anggaran, pelatihan, maupun promosi kebudayaan melalui festival dan media.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Grotberg, H. (2003). *Resilience for today: Gaining strength from adversity*. United States of America: Greenwood Publishing Group, Inc

Hadi, Dwi Winanto, dkk. 2021. *Statistik Kebudayaan 2021*. Banten. Pusdatin Kemdikbud

Indrawan, Rully. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Surabaya: Refika Aditama

- Markus. 2021. *Resiliensi Sosial Komunitas Betang Di Ensaaid Panjang Terhadap Perubahan Sosial-Ekologi*. Makassar: Yayasan Barcode
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, Bustami & Ibrahim. 2009. *Menyusun Proposal Penelitian*. Pangkal Pinang: UBB Press.
- Suyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Karanganyar: Literasi Media Publishing
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta

Sumber Jurnal, Naskah Publikasi, Skripsi dan Tesis :

- Aditya, Deva Andrian. 2015. *Pelestarian Kesenian Lengger Di Era Modern (Studi Kasus Kelompok Kesenian Taruna Budaya Desa Sendangsari Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo)*. Skripsi dipublikasikan. Semarang. Universitas Negeri Semarang
- Angraini, Cici. 2018. *Tari Tigel Di Desa Permis Kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan*. Perpustakaan.Upi.Edu. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Keck, Markus., Sakdapolrak Patrick,. 2013. *What Is Social Resilience? Lessons Learned And Ways Forward*. Erdkunde. Volume 67 Nomor 1
- Kinseng, R. A. 2019. *Resiliensi Sosial Dari Perspektif Sosiologi: Konsep Dan Aplikasinya Pada Komunitas Nelayan Kecil*. Talenta Conference Series LWSA. 2(1), 1-8, 2019
- Nahak, Hildigardis M. 2019. *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di era Globalisasi*. Jurnal Sosiologi Nusantara. Volume 5 Nomor 1
- Nuraidawati, Fahira Diandra. 2022. *Ketahanan Sosial Keluarga Miskin Selama Masa Pandemi Covid-19*. Skripsi dipublikasikan. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Perdana, T A A. 2015. *Analisis Faktor Eksistensi Perempuan (Studi pada wirausahawati tupperware di Sungailiat*. Skripsi. Bangka Belitung. Universitas Bangka Belitung

Pratiwi, Rifalni Saeful. 2023. *Penguatan Kemampuan Pengasuhan Orangtua Sebagai Upaya Membentuk Resiliensi Sosial Pada Anak (Studi Kasus Pada Keluarga Penerima Santunan Non-Panti Dilembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung)*. Skripsi Dipublikasikan. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia

Umam, Muchamad Chayrul. 2014. *Upaya Pelestarian Kesenian Kenanthi Didusun Singosari Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran Kabipaten Magelang*. Skripsi Dipublikasikan. Magelang. Universitas Negeri Yogyakarta

Yulistiawaty, Nadya Tri. 2021. *Kegiatan Pramuka Di Sdn 1 Hadiluwih Berbasis Patriotisme Untuk Menumbuhkan Rasa Nasionalisme*. Skripsi dipublikasikan. Pacitan. STKIP PGRI Pacitan

Sumber Internet :

Dihni, Vika Azkiya. 2021. Jumlah Warisan Budaya Takbenda di Indonesia Menurut Kategori (2013-2020).

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/21/indonesia-miliki-1239-warisan-budaya-takbenda>, Diakses pada 15 februari 2024. Pukul 10.45 Wib

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus Versi Online/Daring. Diakses pada 20 februari 2024